

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya *Tari Aua Jo Tabiang* merupakan penciptaan karya seni tari yang telah melewati tahapan, karya ini diwujudkan mulai dari pengajuan konsep dan direalisasikan kedalam bentuk karya tari. Ide yang didapat berawal dari pengalaman pribadi pengkarya yang hidup dilingkungan masyarakat yang berbeda etnis yaitu etnis Minang, etnis Jawa dan etnis Batak namun saling menghargai, saling ketergantungan antara satu dengan yang lain, saling berdampingan.

Pasaman Barat mendapatkan penghargaan Rekor Muri *ma-apam* 1.500 tungku dalam rangka acara *ma-apam basamo* pada tahun 2020 melalui wawancara dengan dua orang staf Dinas Pariwisata mengatakan yang mengikuti kegiatan tersebut semua kalangan masyarakat tanpa membedakan status dan jabatan.

Semakin kuatlah keinginan pengkarya dalam mewujudkan karya tari yang terinspirasi dari kebersamaan, kerjasama, gotong royong dan tingginya solidaritas masyarakat sesuai dengan pepatah Minangkabau *barek samo dipikua ringan samo dijinjiang* yang diinterpretasikan ke dalam sebuah karya tari, hingga sampai lah karya ini terwujud yang diberi judul tari *Aua Jo Tabiang* artinya saling membutuhkan, saling ketergantungan, saling menguatkan.

Karya tari *Aua Jo Tabiang* ini menggunakan tema sosial dan tipe abstrak, untuk mendukung karya ini pengkarya menggunakan tujuh orang penari putri, sedangkan rias dan busana yang dipakai adalah rias cantik panggung dengan memakai kostum berwarna merah, *sisampiang* batik kiri dan kanan sehingga berbentuk rok dan ikat pinggang motif bunga-bunga dengan corak berwarna merah. Musik pengiring dalam karya tari ini adalah musik live yang dimainkan secara langsung oleh delapan orang pemusik, alat musik yang digunakan alat musik tradisional dan dikolaborasikan dengan alat-alat musik modern yang ditampilkan di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam pada tanggal 11 Juli 2022.

B. Hambatan dan Solusi

Melaksanakan proses tugas akhir tidak terlepas dari hambatan yang ditemui seperti halnya gerbang belakang kampus yang merupakan salah satu akses menuju kampus yang hanya dibuka sampai jam 10 malam sedangkan mahasiswa berlalu lalang melewati gerbang tersebut sehingga mahasiswa harus jalan keatas memutari kampus memanjat gerbang yang ada di belakang Prodi TV dan FILEM membutuhkan waktu beberapa menit menuju Prodi Seni Tari apalagi sudah pulang larut malam melewati gerbang tersebut bagi kaum perempuan sangatlah bahaya sudah gelap, sepi dan jauh.

Sementara dalam pembuatan karya tari berupa fasilitas ruangan latihan yang kurang memadai tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa yang berproses, latihan hanya diperbolehkan 2 jam untuk satu orang pengkarya sedangkan jika memakai musik memerlukan waktu lebih dari 2 jam sehingga susah untuk berpindah-pindah tempat.

Kendala selanjutnya mengenai kurangnya persediaan alat musik seperti *tambua*, yang boleh dipakai hanya empat buah sedangkan yang latihan dalam 2 jam lebih dari empat sampai tujuh orang pengkarya sehingga terjadinya konflik antar sesama pengkarya.

Menciptakan sebuah karya seni di dalam berproses tentunya dibutuhkan tempat yang memadai, butuh waktu berproses yang maksimal agar menghasilkan sebuah karya yang baik dan sesuai dengan keinginan. Pengkarya berharap untuk kedepannya lembaga Institut Seni Indonesia Padangpanjang dapat memberikan kecukupan fasilitas bagi mahasiswa untuk mendukung proses latihan karya seni agar pengkarya-pengkarya selanjutnya juga bersemangat untuk menciptakan karya-karya seni baru, sehingga muncullah koreografer-koreografer hebat selanjutnya.

C. Saran

Karya seni membutuhkan waktu untuk berproses yang maksimal hingga tercapailah sebuah karya seni yang diharapkan. Karya seni tidak bisa berdiri sendiri melainkan membutuhkan orang banyak, semua tim manajemen yang terlibat sangat dibutuhkan dalam terciptanya sebuah karya seni terdiri dari penari yang menjadi media penyampaian maksud yang diinginkan koreografer, pemusik yang mengiringi tari memperkuat tari, dokumentasi, publikasi, penata laighting, penata rias, penata busana dan tim lainnya membutuhkan kerjasaman antar jurusan, kebersamaan saling mendukung adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam berkesenian hingga tercapailah sebuah karya seni, berharap mahasiswa jurusan seni lebih mempererat jalinan kebersamaan dan lebih

kreatif untuk kedepannya, dan tidak lupa dengan budaya yang ada terlebih pada ide-ide garapan yang terinspirasi dari tradisi agar tidak hilang dimakan masa, tetap terjaga dan lestari.



DAFTAR PUSTAKA

- Adirozal. 1995. ‘*Pengantar Tata Teknik Pentas*’. ASKI Padangpanjang.
- Cempaka, P. Michelly. 2017. ‘*Manyudahi*’. Laporan Karya Seni. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. ‘*Warna : Teori dan Kreativitas Penggunaannya ed, ke-2*’. ITB. Bandung.
- Ervita, Meisy. 2019. ‘*Bundaran Awak*’. Laporan Karya Seni. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang. 2021. ‘*Pedoman Tugas Akhir*’. Padangpanjang
- Firdayani. 2021. ‘*Saiyo Sakato*’. Skripsi Karya Seni. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi bentuk teknik dan isi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- M. Hawkins, Alma. 2003. ‘*Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*’ di sadur ke bahasa Indonesia oleh: Y. Sumandiyo Hadi, Manthili, Yogyakarta.
- _____. 2003. ‘*Bergerak menurut kata hati (A New Method for Dance Making)* ’ di Indonesiakan oleh Prof. Dr. I Wayan Dibia. Cikini Raya 73, Jakarta.
- Sal Murgiyanto. 1993. ‘*Ketika Cahaya Merah Memudar Sebuah kritik Tari*’, Cv Deviri Ganan, Jakarta.
- Saydam, Gouzali. 2004. ‘*Kamus Lengkap Bahasa Minang- Indonesia*’. Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumatera Barat.
- Widyastutiningrum, Sri rochana dan Wahyudiarto, Dwi. 2014. ‘*Pengantar Koreografi*’, Isi Press, Surakarta.

WEBTOGRAFI

<https://youtu.be/69suYPadlgc>

(Diakses pada tanggal 10 Maret 2022)

<https://mamapayish-online.blogspot.com/2018/05/jenis-jenis-lampu-untuk-tata-cahaya.html>,

(Diakses pada 14 Juli 2022)

<https://www.mikirbae.com/2016/08/jenis-jenis-lampu-panggung-teater.html>

(Diakses pada tanggal 20 Juli 2022)

https://www.google.com/search?q=Bentuk+panggung+Proscenium&client=opera&hs=sKX&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKEwjn6pC-ovf4AhXz6XMBHUtAvAQ_AUoAXoECAEQAw&biw=1326&bih=658&dpr=1#imgrc=xcJYb410qIC5WM

(Diakses pada tanggal 14 Juli 2022)

<http://digilib.uinsby.ac.id/4176/5/Bab%202.pdf> ,

Landasan Teori Emile Durkhem, (Diakses pada tanggal 15 Maret 2022)

